



EKSPLORASI PERAN *EXECUTIVE FUNCTION* SISWA KELAS V SDN TUNGGUL WULUNG 2 DALAM PENYUSUNAN HIERARKI INFORMASI UNTUK MENENTUKAN IDE POKOK TEKS NARASI

**Bunga Asrillah Sugiarno¹, Hasya Mawaddatina Al-Muthia'ah², Melina Ayu Sandra³,
Mochamad Rian Adi Prasetyo⁴, Rani Adila Putri⁵, Beti Istanti Suwandayani^{6*}**

Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas No. 246, Kota Malang Jawa Timur

*Email Korespondensi: beti@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran krusial *executive function* meliputi *working memory*, *inhibitory control*, dan *cognitive flexibility* dalam kemampuan siswa kelas V menyusun hierarki informasi untuk menentukan ide pokok teks narasi di SDN Tunggulwulung 2. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data meliputi guru, siswa kelas V, dan dokumen seperti catatan lapangan dan hasil wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data mencakup observasi untuk mengamati langsung *executive function*, serta wawancara umum dan mendalam untuk menggali strategi kognitif, yang kemudian ditriangulasi dengan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan kondensasi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *executive function* merupakan faktor esensial: *working memory* yang kuat membantu pengorganisasian runtut, *inhibitory control* yang memadai mencegah jawaban terburu-buru, dan *cognitive flexibility* mendukung revisi efektif. Observasi kegiatan pembelajaran (menyimak video dan membaca ringkasan) dan hasil LKPD menunjukkan adanya variasi signifikan dalam *executive function*; misalnya, 70% siswa berhasil menentukan ide pokok dengan tepat, namun sebagian besar masih kesulitan dalam menyusun hierarki informasi yang detail. Wawancara mendalam menegaskan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki pendekatan yang terstruktur dan reflektif, menggunakan strategi seperti membaca ulang dan penandaan visual. Meskipun demikian, hambatan masih dialami, terutama isu pada *working memory* (lupa informasi awal) dan kontrol atensi (gangguan). Kesimpulannya, kualitas hierarki informasi siswa terdampak langsung oleh kekuatan komponen EF mereka, yang menekankan perlunya intervensi pendidikan untuk mempromosikan perhatian, regulasi diri, dan berpikir fleksibel demi mengoptimalkan capaian literasi.

Kata Kunci: *Cognitive flexibility*, *Executive function*, Ide pokok, *Inhibitory control*, dan *Working memory*

How to Cite: Bunga Asrillah Sugiarno, Hasya Mawaddatina Al-Muthia'ah, Melina Ayu Sandra, Mochamad Rian Adi Prasetyo, Rani Adila Putri, Beti Istanti Suwandayani (2025). Eksplorasi Peran Executive Function Siswa Kelas V Sdn Tunggul Wulung 2 Dalam Penyusunan Hierarki Informasi Untuk Menentukan Ide Pokok Teks Narasi. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 9(2): Halaman. 243-00

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran pada kelas tinggi sekolah dasar menuntut siswa mampu mengolah, menyeleksi, memahami

makna, dan mengorganisasi informasi secara meyakinkan, sejalan dengan pandangan (Nanik Ernawati, 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia,

kemampuan ini diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca yang menghadirkan informasi dalam bentuk audio-visual maupun teks tertulis (Widayati & Nurul Fajarwati, 2020). Keterampilan ini diperlukan karena penentuan ide pokok pada teks narasi memerlukan proses pemilihan informasi penting dan penyusunan hierarki informasi yang terstruktur.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif yang menjadi dasar penting dalam perkembangan literasi siswa (Anggraini et al., 2019). Membaca merupakan proses kognitif untuk memahami makna yang berperan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik (Anggun Asri Winarti et al., 2023). Menyimak sebagai kegiatan mendengarkan aktif dan kreatif serta membaca sebagai proses kognitif memahami makna menjadi landasan utama perkembangan literasi siswa. Proses membaca pada tingkat sekolah dasar mencakup tahapan *recording*, *decoding*, dan *meaning* yang berproses dari kelas rendah hingga kelas tinggi (Lestari et al., 2021). Pada tahap *meaning*, pemahaman literal, *interpretative*, dan *applied* menjadi penentu kemampuan siswa menggabungkan informasi dalam teks dengan skema pengetahuan yang mereka miliki (Tahmidaten & Krismanto, 2019).

Keterampilan memahami teks narasi menjadi lebih kompleks karena siswa kelas V harus mampu menemukan ide pokok dari rangkaian peristiwa yang disusun sesuai urutan waktu (Adinda Putri Hanifa et al., 2024). Ide pokok, atau gagasan utama, merupakan inti sari yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf atau teks yang disampaikan penulis (Aini et al., 2025). Posisi ide pokok dapat bersifat deduktif, induktif, maupun tersirat sehingga penentuannya membutuhkan keterampilan literasi dan analisis yang mendalam (Dzambiyah et al., 2024). Keterampilan ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga penyusunan hierarki informasi menjadi strategi penting dalam membantu siswa memilih informasi utama dari teks (Ma'sita et al., 2025).

Executive function memiliki peran utama dalam kemampuan memori kerja, kontrol inhibisi, dan pengorganisasian informasi yang dibutuhkan siswa saat menentukan ide pokok teks narasi (Wella Ananda, 2024). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan menentukan ide pokok sering terjadi pada siswa SD, tetapi kaitannya dengan fungsi eksekutif dan penyusunan hierarki informasi masih jarang dikaji secara mendalam (Fatah Alam et al., 2024). Peran guru dan intervensi pembelajaran yang mendukung fungsi eksekutif sangat penting untuk meningkatkan kesiapan

akademik dan literasi dasar siswa (Muchlisin et al., n.d.).

Penelitian ini memuat kebaruan karena memfokuskan kajian pada hubungan *executive function* dengan proses penyusunan hierarki informasi dalam penentuan ide pokok teks narasi pada siswa kelas V SDN Tunggulwulung 2. *Novelty* penelitian juga terletak pada penggunaan stimulus multimodal berupa video animasi dan teks tertulis untuk melihat bagaimana siswa memilah, mengurutkan, dan mengekstraksi informasi inti secara kognitif. Kontribusi penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai proses berpikir siswa dan membantu guru merancang strategi pembelajaran literasi yang mendukung perkembangan fungsi eksekutif secara optimal.

METODE

Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian di SDN Tunggulwulung 2 ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara mendalam *executive function* siswa kelas V dalam menyusun hierarki informasi untuk

menentukan ide pokok teks narasi. Menurut Sugiyono dalam (Hery Purnomo, 2024), penelitian kualitatif deskriptif merupakan upaya untuk memahami makna, konteks, dan realitas apa adanya, serta metode penelitian dipahami sebagai pedoman sistematis dalam memperoleh dan mengolah data.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Ulfah & Subadi, 2021). Tahapan analisis mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan merangkum dan menyeleksi informasi penting, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memperjelas hubungan antartemuan sebelum ditarik kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut , *executive function* adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi yang meliputi *inhibitory control* (pengendalian penghambatan), *working memory* (memori kerja), dan *cognitive flexibility* (fleksibilitas kognitif) yang diperlukan siswa untuk mengatur, memantau, dan mengendalikan proses informasi serta perilaku. Fungsi ini sangat penting pada siswa kelas V SDN

Tunggulwulung 2 dalam menyusun hierarki informasi cerita narasi, karena membantu mereka memusatkan perhatian pada informasi penting dengan menyaring hal yang kurang relevan. Dengan memori kerja, siswa dapat menyimpan dan mengelola informasi cerita yang diperoleh secara berurutan untuk menentukan ide pokok secara tepat. *Executive function* membantu siswa membangun hierarki informasi dalam teks narasi yaitu struktur organisasi yang menghubungkan ide pokok dengan detail pendukung cerita melalui pengendalian fokus untuk memilah gagasan utama dan data sekunder secara sistematis, sehingga pemahaman teks narasi menjadi lebih utuh dan terarah (Nabilla Muchmaina et al., 2025). Kapasitas menyaring informasi sebagai bagian dari kecakapan kognitif tingkat tinggi yang sejalan dengan kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar dalam memperoleh dan memahami informasi (Tazkiyah, 2024).

Menurut (Shabira Khairunnisa Pratidina et al., 2024) pengembangan video animasi interaktif efektif meningkatkan pemahaman pokok pikiran dan ide pokok pada siswa SD melalui visualisasi cerita yang dinamis dan menarik. Video animasi ini mendukung fungsi eksekutif siswa kelas V dengan merangsang fleksibilitas kognitif untuk menghubungkan elemen visual ke hierarki informasi narasi secara bertahap. Penggunaan media pembelajaran ini

memperluas gambaran cerita siswa, sehingga kemampuan menentukan ide pokok teks narasi menjadi lebih optimal dan mudah dipahami.

Pembelajaran ide pokok di kelas 5 SDN 2 Tunggulwulung di lakukan 2-3 kali pertemuan dalam satu semester, terutama di akhir semester 1. Guru menekankan bahwa harapan capaian dari pembelajaran penentuan ide pokok ini adalah kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan komprehensif dan dapat mengidentifikasi informasi utama secara tepat. Namun temuan dari lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan mendasar seperti, keterbatasan kecepatan membaca, kecenderungan terburu-buru, dan kurangnya kemauan untuk mengulang bacaan. kesulitan tersebut menjadi dampak dari kecenderungan siswa menuliskan ide pokok secara panjang dengan memasukkan seluruh detail bacaan tanpa proses peringkasan.

Dalam proses penyusunan hierarki informasi, Guru mengamati bahwa sering kali siswa belum mampu memprioritaskan informasi dari tingkat terpenting ke detail pendukung. Beberapa faktor seperti kemampuan membaca dengan scanning, membedakan bagian awal dan akhir cerita, serta memahami narasi menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam merumuskan ide pokok. Tidak hanya itu, guru juga menegaskan bahwa terdapat

sebagian siswa hanya berfokus pada kalimat awal sehingga berpotensi menyebabkan kekeliruan dalam menentukan inti informasi teks. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kapasitas kognitif untuk mengorganisasi informasi masih belum optimal dan masih membutuhkan penguatan melalui strategi pembelajaran berbasis pemodelan dan latihan berulang.

Aspek Executive Function (EF) terbukti menjadi faktor krusial dalam keberhasilan siswa dalam menentukan ide utama, terutama yang berkaitan dengan working memory, inhibitor control, dan cognitive flexibility. Guru mengamati bahwa beberapa siswa sering kali melupakan informasi yang diberikan sebelumnya saat membaca bagian akhir, menjawab secara terburu-buru tanpa mengkaji teks secara menyeluruh, dan kesulitan untuk mengubah jawaban meski sudah terdapat bukti baru. Selain itu, hampir setengah dari siswa merasa kesulitan untuk tetap fokus saat membaca cerita yang lebih panjang, yang berakibat pada ketidakaturan dalam mengorganisasi informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam EF berdampak langsung terhadap kualitas hierarki informasi yang dihasilkan siswa, sehingga intervensi pendidikan yang

mendorong perhatian, pengendalian diri, dan kemampuan berpikir yang fleksibel.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan menyimak video dan membaca ringkasan cerita “Timun Mas” pada siswa kelas V SDN Tunggulwulung 2, kemampuan siswa dalam memahami teks narasi dan fungsi kognitif eksekutif (Executive Function) menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar siswa mampu menyimak video dengan fokus dan dapat menceritakan kembali inti cerita dengan runtut, meskipun masih ada siswa yang perlu diarahkan untuk mempertahankan konsentrasi. Namun, beberapa siswa cenderung impulsif dengan langsung menuliskan ide pokok tanpa membaca ulang, menunjukkan lemahnya inhibitory control.

Pada kegiatan membaca ringkasan, sebagian besar siswa memahami tokoh dan konflik utama, tetapi beberapa kesulitan dalam membedakan informasi penting dan detail kecil. Saat mengerjakan LKPD “Tiket Bioskop”, 70% siswa dapat menentukan ide pokok dengan tepat, namun sebagian besar masih kesulitan dalam menyusun hierarki informasi. Respons terhadap umpan balik guru menunjukkan perkembangan positif, dengan siswa mampu menunjukkan *cognitive flexibility* dalam merevisi

jawaban setelah menemukan informasi baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dan menyusun informasi tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas *Executive function*, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana proses dan lingkungan belajar di rancang. Pembelajaran yang memanfaatkan beragam stimulus seperti, video animasi, teks tertulis, dan LKPD, mencerminkan prinsip *differentiated learning strategies* yang mana bertujuan untuk menciptakan *a diverse learning*. Lingkungan belajar yang beragam ini memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk dapat memproses informasi sesuai dengan kemampuan kognitif, gaya belajar, serta kebutuhan belajar masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut (Agustina et al., 2025) menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dapat menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan adaptif, sehingga mendukung keterlibatan aktif oleh siswa dan juga perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif sangatlah berperan penting dalam mengoptimalkan *working memory*, *inhibitory control*, dan juga *cognitive flexibility*, yang mana pada akhirnya akan membantu siswa dalam mengorganisasikan informasi secara sistematis dan menentukan ide pokok teks narasi secara lebih tepat

Secara keseluruhan, kemampuan *Executive Function* mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami teks, menentukan ide pokok, dan menyusun hierarki informasi. siswa dengan *working memory* yang baik dapat menyusun informasi dengan runtut, sementara mereka dengan *inhibitory control* yang kuat menahan impuls dan mereka dengan *cognitive flexibility* dapat merevisi jawaban secara efektif. Variasi dalam ketiga komponen EF ini menjelaskan perbedaan kemampuan siswa dalam memproses dan memahami informasi naratif secara akurat.

Penjelasan perbedaan kemampuan siswa dalam memproses dan memahami informasi naratif secara akurat ditentukan oleh komponen *Executive Function*, dan keterkaitan kemampuan kognitif tersebut dengan strategi belajar praktis siswa diperiksa melalui data subjektif. Berdasarkan wawancara dari pertanyaan 1 hingga 12, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki pendekatan yang terstruktur dan reflektif saat mengerjakan tugas. Pendekatan ini terlihat dari preferensi mereka untuk membaca cerita secara menyeluruh terlebih dahulu, menandakan bahwa pemahaman penuh terhadap teks diperlukan sebelum melaksanakan tugas dengan baik. Meskipun sebagian besar siswa merasa bingung dalam menentukan ide pokok, mereka umumnya mengatasinya dengan membaca ulang teks,

yang menunjukkan ketergantungan pada pemahaman yang lebih mendalam melalui revisi dan refleksi.

Selain itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih informasi penting dan menentukan ide pokok, yang merupakan tantangan utama dalam memahami teks. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mereka cenderung menggunakan strategi membaca ulang dan menandai bagian penting, yang mencerminkan cara mereka untuk memperbaiki pemahaman dan mengatasi kebingungan dalam menemukan inti dari cerita. Secara keseluruhan, meskipun terdapat sedikit variasi dalam cara mengatasi kesulitan, siswa menunjukkan kemauan untuk memperbaiki pemahaman mereka dengan berbagai cara yang dianggap efektif, seperti membaca ulang dan memperhatikan detail penting dalam teks. Ini menunjukkan sikap reflektif yang positif dalam proses pembelajaran mereka.

Untuk mengetahui peran Executive Function siswa Kelas V SDN Tunggulwulung 2 secara lebih mendalam, selain melakukan observasi dan wawancara secara umum dengan 27 siswa, kami juga melakukan wawancara mendalam kepada empat siswa terpilih. Keempat siswa tersebut dikodekan sebagai siswa A, siswa

B, siswa C, dan siswa D. Wawancara mendalam ini dirancang untuk menggali strategi kognitif, pemahaman, dan tantangan yang mereka hadapi saat menyusun hierarki informasi untuk menentukan ide pokok teks narasi, yang erat kaitannya dengan fungsi eksekutif.

Pemahaman siswa mengenai definisi ide pokok menunjukkan adanya variasi, berfokus antara konsep paragraf tunggal dan keseluruhan cerita. Siswa A dan D cenderung memahami ide pokok sebagai “kalimat penting” atau “inti dari sebuah paragraph”, yang menunjukkan fokus pada tingkat mikro teks. siswa B memiliki pandangan yang lebih luas, memahami ide pokok sebagai “permasalahan dari seluruh cerita”, sementara siswa C lebih menekankan pada proses, yaitu dengan “memahami isi bacaan”.

Strategi kognitif yang digunakan pada tahap awal umumnya melibatkan pengulangan dan ketelitian dalam membaca, yang merupakan manifestasi dari kontrol atensi dan memori kerja. siswa A dan B secara eksplisit menyebutkan perlunya membaca dua kali atau mengulang bacaan, dan siswa B bahkan merasa kesulitan terbesar adalah menentukan kesimpulan di bagian awal. siswa C dan D sama-sama menekankan pada proses membaca teliti atau bertahap,

namun kesulitan siswa D terletak pada lokasi ide pokok yang bervariasi.

Kemampuan membedakan informasi penting dan tidak penting menunjukkan pemanfaatan keterampilan klasifikasi kognitif. siswa B mampu mendefinisikan informasi penting sebagai “inti cerita” dan yang tidak penting sebagai “kalimat pendukung”, menunjukkan kategorisasi yang jelas. Sebaliknya, siswa A, C, dan D lebih mengandalkan pemahaman yang diperoleh dari proses membaca berulang untuk mengidentifikasi bagian mana yang signifikan.

Terkait strategi *Inhibition* dan *Working Memory* saat menyusun informasi, siswa A memilih merangkum bagian yang penting saja, sedangkan siswa B mencari kalimat yang relevan dengan alur cerita. siswa A, B, dan D juga memanfaatkan alat bantu visual, seperti stabilo atau garis bawah, sebagai strategi penandaan. siswa D, yang cenderung langsung menuliskan ide pokok setelah membaca, pernah mengalami

kebimbangan saat menemukan kalimat berikutnya yang berbeda dari dugaan awal.

Kendala yang berkaitan dengan *Executive Function* paling jelas terlihat pada isu memori kerja (*working memory*) dan kontrol atensi (*attentional control*). siswa A, C, dan D menyebutkan pernah atau sering lupa pada bagian awal cerita saat mencapai akhir teks. siswa C mengaitkan lupa tersebut dengan terdistraksi oleh bacaan berikutnya, sementara siswa A dan D mengakui adanya gangguan eksternal dari teman atau kondisi kelas yang berisik.

Dalam konteks fleksibilitas kognitif, siswa C dan D menunjukkan kemauan untuk mengganti jawaban ketika diarahkan oleh guru, yang mengindikasikan kemampuan *shifting* yang adaptif. Namun, sebagai mekanisme *self-regulation* saat bingung, siswa B dan A akan memilih bertanya kepada guru, sementara siswa C menunjukkan keraguan dengan memilih membaca berulang kali atau menjawab seadanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa executive function yang terdiri dari *working memory*, *inhibitory control*, dan *cognitive flexibility* memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa kelas V SDN Tunggulwulung 2 saat menyusun hierarki informasi untuk menentukan ide pokok teks narasi. Temuan empiris menggarisbawahi

bahwa kemampuan memahami teks narasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitif siswa dalam menyeleksi, memilah, dan mengorganisasi informasi secara terstruktur, bukan hanya oleh keterampilan membaca atau menyimak. Secara spesifik, *working memory* yang kuat membantu siswa mengingat alur dan konflik cerita; *inhibitory control* yang memadai

memungkinkan mereka menahan diri dari menjawab terburu-buru; dan *fleksibilitas kognitif* mendukung kemampuan siswa untuk merevisi dan menyusun ulang informasi berdasarkan temuan baru dalam teks.

Variasi dalam ketiga komponen *executive Function* ini menjelaskan perbedaan signifikan dalam kemampuan siswa untuk memproses dan memahami informasi naratif secara akurat. Perbedaan kemampuan kognitif ini, khususnya dalam hal menyeleksi dan mengorganisasi informasi, kemudian termanifestasi jelas dalam pendekatan aktual siswa terhadap tugas-tugas akademik. Guna memperkuat temuan ini dan melihat bagaimana manifestasi *Executive Function* tersebut bekerja dalam konteks praktis, dilakukanlah analisis melalui wawancara. Berdasarkan wawancara dari pertanyaan 1 hingga 12, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki pendekatan yang terstruktur, sistematis, dan reflektif saat mengerjakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Putri Hanifa, Elsa Nurdiana Putri, & Sakira Molania Jacky. (2024). Kemampuan Menulis Narasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 138–148.
- Agustina, D. W., Suwandayani, B. I., & Rahmawati, N. I. (2025). Differentiated Learning Strategies To Create A Diverse Learning Space. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 357–363. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.701>
- Aini, N., Afryaningsih, Y., & Hertati, E. (2025). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Ide Pokok Siswa Kelas V Sdn 4 Sungai Kakap. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3). <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.473>
- Anggraini, V., Stkip, A. P., Abdi, Y., & Payakumbuh, P. (2019). Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Stimulasi Keterampilan Menyimak Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Anggun Asri Winarti, Fachrizal Alwi, Lisa Sabina, Nurul Fatwa Sipayung, & Ririn Indriani. (2023). Upaya Penerapan Evaluasi Membaca Di Kelas Tinggi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 25–38. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i3.1379>
- Dzambiyah, A., Rakhman, P. A., Rokmanah, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Januari 2024 Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(01).

<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>

<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1631>

- Fatah Alam, B., Anjarini, T., & Khaq, M. (2024). *Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Menentukan Ide Pokok Pada Teks Cerita Narasi Kelas IV SD Negeri Babadsari*.
- Hery Purnomo. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Saba Java Publisher.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Ma'sita, Herlina, Nuraini, Zulnuraini, & Muhammad Fasli. (2025). Analysis of Students' Difficulties in Determining the Main Idea of Narrative Reading Text in Class IV SD Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 5(7), 682–686.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v5i7.464>
- Muchlisin, M. A., Juhriati, I., Anggraeni, D., Meiwaty, R., & Arbaniyah, R. (n.d.). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini Volume x Nomor x Bulan Tahun Peran Executive Function (Fungsi Eksekutif) terhadap Kesiapan Sekolah: Pemahaman Guru PAUD*.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1>
- Nabilla Muchmaina, Chandra Chandra, & Salmainsi Safitri Syam. (2025). Analisis Pembelajaran Siswa Kelas III dalam Membaca Intensif Teks Naratif di Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 140–153.
- Nanik Ernawati. (2024). Konsep Belajar Dalam Kaitan Materi Pengembangan Kognisi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Shabira Khairunnisa Pratidina, Prana Dwija Iswara, & Ani Nur Aeni. (2024). Pengembangan Video Animasi Mengenal Pokok Pikiran Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2504–2516.
<https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8522>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(Vol. 10No. 1, Januari 2020: 22-33).
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2656/1370>
- Tazkiyah, E. (2024). History Education As A Foundation For The Critical Thinking Of Elementary School Students. *EduPedia*, 8(2).
<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>
- Ulfah, H., & Subadi, W. (2021). Peran Kepala Desa Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Aparatur Desa Pada Kantor Desa Juai Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 4(2), 1361–1374.
- Wella Ananda, (2)Ghea Amalia Arpandy, (3)Aziza Fitriah. (2024). 2.+Wella_Ghea_Aziza Sept24. *Gambaran Fungsi Eksekutif Pada Anak Kelas 1 Di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin, Vol. 20(No 2), 69–76*.
<https://share.google/MXgsmdMCgLNXNXfB4>

- 253 **Sugiarno, B.A., Al-Muthia'ah, H.M., Sandra, M.A., Prasetyo, M.R.A., Putri, R.A., Suwandayani, B.I.,** *Eksplorasi Peran Executive Function siswa Kelas V SDN Tunggulwulung 2 Dalam Penyusunan Hierarki Informasi Untuk Menentukan Ide Pokok Teks Narasi*

Widayati, M., & Nurul Fajarwati, dan. (2020).
Hubungan Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca Berita Dengan Kemampuan Menulis Berita di Media Blog Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen Tahun Pelajaran 2018/ 2019. 3(3).
<https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.488>